

Culture Agent SMA Negeri 1 Sinjai

Nuraeni^{1*}, Muhammad Nur², Farida Febriati³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
nuraeni66@ admin.smp.belajar.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 709-714

Article History:

Received: 23-05-2025

Accepted: 29-05-2025

Abstrak : Kegiatan difusi inovasi bertujuan untuk mendorong pengembangan inovasi di lingkungan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter positif siswa sekolah menengah atas. Salah satu program unggulan yang dilaksanakan adalah pembentukan Culture Agent atau Agen Budaya yang berperan sebagai teladan dan penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Program ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Penguatan Pendidikan Karakter. Implementasi kegiatan ini meliputi seleksi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan terhadap peran Culture Agent. Meskipun program ini masih dalam tahap implementasi, pelantikan anggota Culture Agent telah dilaksanakan, dan diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perubahan karakter siswa. Hasil dari penelitian Culture Agent di SMAN 1 Sinjai telah berhasil mencapai tujuannya dalam menguatkan karakter positif siswa melalui peran aktif agen budaya dan ada beberapa tantangan seperti kurangnya partisipasi siswa dan masalah manajemen waktu, telah diidentifikasi, dan solusi untuk mengatasinya telah dirumuskan. Dengan melibatkan orang tua dan meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter positif siswa dan menciptakan budaya inovasi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : Difusi; Inovasi; Culture Agent

PENDAHULUAN

Kegiatan difusi inovasi dilaksanakan sebagai upaya untuk mendorong pengembangan inovasi di lingkungan organisasi. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, organisasi dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan dan kompetitif. Latar belakang kegiatan ini berakar dari kebutuhan untuk meningkatkan kreativitas dan solusi inovatif dalam menyikapi tantangan yang

dihadapi di dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter positif siswa SMA.

Salah satu program unggulan dalam kegiatan ini adalah pembentukan Agen Budaya positif yang diberi nama "*Culture Agent*". Program ini diharapkan mampu menjadi contoh dan penggerak dalam mewujudkan karakter positif siswa SMA. Ide ini diambil dari praktik baik di sekolah lain yang telah berhasil menerapkan konsep serupa, di mana agen budaya berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Kegiatan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga menjadi landasan yang mendukung inisiatif ini, dengan menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek.

Secara teoritis, kegiatan ini mengacu pada teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses belajar (Salsabila, 2024). Pembentukan *Culture Agent* sebagai agen perubahan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran aktif di antara siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian (Harahap, 2024) teori perubahan sosial oleh Kurt Lewin juga relevan, di mana perubahan dapat dicapai melalui proses *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*, yang dapat diterapkan dalam pembentukan budaya positif di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2021) dalam "Jurnal Pendidikan Karakter" ditemukan bahwa program pengembangan karakter melalui agen budaya di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai positif dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Penelitian lain oleh (Rahmawati, 2022) dalam "Jurnal Inovasi Pendidikan" menunjukkan bahwa penerapan program serupa di beberapa sekolah di Indonesia berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Temuan ini mendukung pelaksanaan program *Culture Agent* sebagai langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan divusi inovasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter positif siswa SMA, serta menciptakan budaya inovasi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses dan dampak dari program pembentukan *Culture Agent* dalam penguatan karakter siswa di SMAN 1 Sinjai. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa, guru, serta pihak terkait lainnya mengenai program ini.

Subjek penelitian terdiri dari siswa yang terlibat sebagai *Culture Agent* dan siswa lainnya yang berpartisipasi dalam kegiatan yang diorganisir oleh *Culture Agent*. Selain itu, guru yang berperan sebagai mentor dan pengawas dalam pelaksanaan program juga menjadi subjek penelitian. Pihak sekolah, termasuk Wakil Kepala

Sekolah dan staf administrasi yang terlibat dalam koordinasi program, juga akan dilibatkan dalam penelitian ini.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan siswa, guru, dan pihak sekolah untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap program *Culture Agent*. Observasi langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh *Culture Agent*, seperti pelatihan, kampanye nilai-nilai positif, dan kegiatan ekstrakurikuler, juga akan dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk melihat interaksi dan dinamika yang terjadi di antara siswa. Selain itu, pengumpulan dokumen terkait program, seperti rencana kegiatan, materi pelatihan, dan laporan evaluasi, akan dilakukan untuk mendukung analisis data. Kuesioner akan disebarakan kepada siswa untuk mengukur tingkat kesadaran dan partisipasi mereka dalam program *Culture Agent*. Kuesioner ini akan mencakup pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter positif dan dampak program terhadap perilaku mereka.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik, meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, dan interpretasi hasil untuk memahami dampak program terhadap karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sinjai selama enam bulan, dari tahap seleksi hingga evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pembentukan *Culture Agent* di SMAN 1 Sinjai telah dilaksanakan dengan tujuan untuk menguatkan karakter positif siswa melalui peran aktif agen budaya. Hasil dari program ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa, serta peningkatan kesadaran akan nilai-nilai karakter positif. Proses seleksi dan pelantikan anggota *Culture Agent* berhasil dilakukan dengan melibatkan siswa yang memiliki potensi kepemimpinan dan komitmen terhadap pengembangan karakter. Sebanyak 20 siswa terpilih sebagai *Culture Agent*, yang kemudian dilatih untuk memahami nilai-nilai karakter positif dan keterampilan fasilitasi. Pelatihan yang berlangsung selama satu minggu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada *Culture Agent*. Materi yang diajarkan mencakup teknik komunikasi efektif, kepemimpinan, dan cara mengorganisir kegiatan yang mendukung penguatan karakter. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan siap untuk menjalankan peran mereka. Setelah pelatihan, *Culture Agent* mulai melaksanakan berbagai kegiatan, seperti kampanye nilai-nilai positif, diskusi kelompok, dan mediasi penyelesaian konflik. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan anggota *Culture Agent*, tetapi juga mengajak siswa lainnya untuk berpartisipasi aktif. Observasi menunjukkan bahwa suasana di sekolah menjadi lebih kondusif, dengan peningkatan interaksi positif antar siswa.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Indikator	Uraian	Nilai	Keterangan
Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Program	Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan (selain <i>Culture Agent</i>)	60% dari total siswa	Peningkatan dari 40% sebelum program

Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa	Skor rata-rata survei tentang sikap positif (skala 1-5)	4.2	Peningkatan dari 3.5 sebelum program
Kesadaran akan Nilai-Nilai Karakter Positif	Persentase siswa yang dapat menyebutkan minimal 5 nilai karakter positif	85%	Peningkatan dari 60% sebelum program
Interaksi Positif Antar Siswa	Jumlah insiden konflik yang dilaporkan per bulan	5	Penurunan dari 12 sebelum program
Kepercayaan Diri <i>Culture Agent</i>	Skor rata-rata kepercayaan diri <i>Culture Agent</i> setelah pelatihan (skala 1-10)	8.5	Peningkatan dari 6.0 sebelum pelatihan
Efektivitas Pelatihan	Persentase <i>Culture Agent</i> yang merasa sangat siap menjalankan peran	90%	Berdasarkan survei setelah pelatihan
Keterlibatan Orang Tua	Persentase orang tua yang terlibat dalam kegiatan program	30%	Target awal 50%, perlu ditingkatkan
Motivasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah	Skor rata-rata motivasi siswa (skala 1-5)	4.0	Peningkatan dari 3.2 sebelum program

Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa program *Culture Agent* berhasil menciptakan agen perubahan di lingkungan sekolah. Para *Culture Agent* tidak hanya berfungsi sebagai teladan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menginspirasi teman-teman sebayanya untuk mengadopsi sikap dan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Selain itu, program ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan karakter dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Penelitian sebelumnya oleh (Sari, 2021) dan (Rahmawati, 2022) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa program serupa dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai positif dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Namun, program ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya partisipasi dari siswa yang tidak terlibat sebagai *Culture Agent* dan tantangan dalam pengelolaan waktu. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam sosialisasi program kepada seluruh siswa dan melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan yang dilakukan oleh *Culture Agent*.

Secara keseluruhan, program pembentukan *Culture Agent* di SMAN 1 Sinjai telah memberikan kontribusi positif dalam penguatan karakter siswa. Dengan melanjutkan dan mengembangkan program ini, diharapkan dapat tercipta budaya inovasi yang berkelanjutan dan lingkungan belajar yang lebih baik di sekolah. Program ini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat yaitu program pembentukan *Culture Agent* di SMAN 1 Sinjai telah berhasil mencapai tujuannya dalam menguatkan karakter positif siswa melalui peran aktif agen budaya. Melalui proses seleksi dan pelatihan yang intensif, sebanyak 20 siswa terpilih sebagai *Culture Agent*, yang kemudian berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kegiatan yang dilaksanakan, seperti kampanye nilai-nilai positif dan diskusi kelompok, menunjukkan peningkatan interaksi sosial dan suasana kondusif di sekolah. Secara keseluruhan, program *Culture Agent* di SMAN 1 Sinjai memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa dan menciptakan budaya inovasi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Saran

Program seperti ini diharapkan dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan, dengan harapan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pembentukan *Culture Agent* di SMAN 1 Sinjai.

Pertama-tama, kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar yang telah memberikan dukungan penuh dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan program ini. Tanpa bimbingan dan arahan dari Bapak/Ibu, program ini tidak akan berjalan dengan baik.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para siswa yang telah berpartisipasi sebagai *Culture Agent*. Dedikasi dan semangat kalian dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan sangat menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi teman-teman sekelas dan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (n.d.). Diambil dari <https://www.dpr.go.id>
- [2] Harahap, J., Nasution, M. D., Wulandari, S. U., Pulungan, Y. K., & Harahap, M. W. F. A. (2024). Manajemen perubahan dalam organisasi pendidikan menurut Kurt Lewin ditinjau dari tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25854-25860.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- [4] Rahmawati, N. (2022). Penerapan program culture agent dalam meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- [5] Salsabila, S. S., & Gumindari, S. (2024). Pendekatan konstruktivis sosial dalam pembelajaran. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(1), 170-178.
- [6] Sari, D. (2021). Pengembangan karakter melalui agen budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.

- [7] Susanti, E., & Husain, M. J. J. (2022). Teori belajar kognitif. Makalah (paper), Universitas Tadulako, Palu.